

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**KONSEP MISI DAN PRAKTIK MISI LESSLIE NEWBIGIN
SERTA IMPLIKASINYA DI DALAM PENGINJILAN KONTEKSTUAL**

Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi



oleh

Surya Novadinata

Malang, Jawa Timur

November 2020

ABSTRAK

Novadinata, Surya, 2016. *Konsep Misi dan Praktik Misi Lesslie Newbigin dan Implikasinya di dalam Penginjilan Kontekstualisasi*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjaja, D.Miss. Hal. ix, 98.

Kata Kunci: Kontekstualisasi, penginjilan, misi, Lesslie Newbigin, kebudayaan

Allah menginginkan setia suku bangsa mengenal-Nya. Jadi, Allah berinisiatif dengan gerakan misi yang dipercayakan kepada orang-orang percaya. Di dalam menjalankan misi tersebut, orang-orang percaya menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kebudayaan. Kebudayaan yang telah tercemar oleh dosa itu ternyata menjadi sarana yang Allah pakai untuk menyatakan anugerah-Nya. Ada beberapa teolog dan misiolog yang berusaha juga untuk menjembatani tantangan ini dengan melakukan penginjilan yang kontekstual, salah satu tokohnya adalah Lesslie Newbigin. Oleh karena itu, penelitian ini akan memaparkan konsep misi dan praktik misi dari Newbigin. Newbigin yang akan menjadi dasar di dalam penginjilan kontekstual yang berdasarkan pandangan ortodoks.

Penelitian ini akan menggunakan metode kepustakaan. Penelitian ini akan menggunakan sumber-sumber baik dalam bentuk buku maupun jurnal-jurnal akademis yang didapatkan secara daring. Penulis akan memaparkan terlebih dahulu konsep misi dan praktik misi dari Newbigin. Selanjutnya, penulis akan memaparkan konsep misi dan praktik misi dari teolog dan misiolog yang menganut ortodoksi. Kemudian, penulis akan memberikan tanggapan terhadap Newbigin berdasarkan pandangan para teolog dan misiolog yang dipakai oleh penulis.

Penelitian ini menegaskan empat poin mengenai penginjilan kontekstual. Pertama, penginjilan menjadi bagian dari ketaatan orang-orang percaya di dalam panggilannya sebagai murid Kristus. Kedua, kontekstualisasi menjadi cara untuk membagikan Injil dengan efektif agar dapat diterima oleh keberagaman budaya yang ada. Ketiga, firman Tuhan menjadi dasar di dalam pemberitaan Injil. Keempat, penginjilan adalah milik Allah sepenuhnya. Empat poin inilah yang menjadi dasar di dalam penginjilan kontekstual bagi orang-orang percaya di dalam ketaatannya membagikan Injil kepada setiap suku bangsa.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penulisan	11
Batasan Pembahasan	11
Sistematika Penulisan	12
BAB 2 KONSEP MISI DAN PRAKTIK MISI LESSLIE NEWBIGIN	14
Konsep Misi Kristen dari Lesslie Newbigin	15
Definisi Misi Kristen menurut Lesslie Newbigin	15
Pelaku Misi Kristen menurut Lesslie Newbigin	16
Berita dari Misi Kristen menurut Lesslie Newbigin	18
Alat Tuhan yang Dipakai dalam Misi Kristen	21
Praktik Misi Newbigin	25
Kontekstualisasi Terkait dengan Praktik Misi Lesslie Newbigin	25
Kebudayaan Terkait dengan Praktik Misi Lesslie Newbigin	30
Injil Terkait dengan Praktik Misi Lesslie Newbigin	32

Kesimpulan	35
BAB 3 PENGINJILAN KONTEKSTUAL MENURUT PARA MISIOLOG	37
Konsep Penginjilan Kontekstual Menurut Para Misiolog	41
Model Penginjilan Kontekstual Menurut Para Misiolog	50
Model Penginjilan Kontekstual Menurut David Hesselgrave dan Edward Rommen	51
Model Penginjilan Kontekstual Menurut Y. Tomatala	54
Model Penginjilan Kontekstual Menurut A. Scott Moreau	55
Tantangan di dalam Penginjilan Kontekstual	57
Wawasan Dunia dan Budaya	58
Komunikasi	65
Penafsiran Alkitab	68
Kesimpulan	71
BAB 4 IMPLIKASI DARI KONSEP MISI DAN PRAKTIK MISI LESSLIE NEWBIGIN DI DALAM PENGINJILAN KONTEKSTUAL	73
Tanggapan Terhadap Konsep Misi dan Praktik Misi dari Lesslie Newbigin	78
Implikasi Konsep Misi dan Praktik Misi dalam Penginjilan Kontekstual	85
BAB 5 KESIMPULAN	90
DAFTAR KEPUSTAKAAN	95

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Yesus Kristus telah memberikan Amanat Agung kepada para pengikut-Nya untuk menjadi saksi bagi semua bangsa. Kata “semua bangsa” (*panta ta ethne*) memiliki arti suku bangsa, orang-orang, keluarga, atau kelompok etnis.¹ Seperti yang digambarkan oleh Wahyu 5:9, “semua bangsa” berarti setiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa.² Yesus menginginkan semua bangsa mengenal-Nya dengan keterlibatan usaha manusia di dalam pemberitaan Injil.

Pemberitaan Injil menjadi tugas yang harus dilakukan oleh gereja dan setiap orang percaya karena penginjilan menjadi cara untuk menemukan dan memenangkan sebanyak mungkin jiwa yang belum mengenal Kristus. Tanpa gereja tidak mungkin ada penginjilan atau misi.³ Donald McGraven yang dikutip oleh C. Peter Wagner menyatakan bahwa Tuhan menghendaki agar domba-domba-Nya yang hilang

¹Gary L. McIntosh, *Biblical Church Growth: Bagaimana Anda Dapat Bekerja dengan Allah untuk Membangun Gereja yang Setia*, terj. Grace Sulistiawati (Malang: Gandum Mas, 2012), 64.

²Douglas Sean O'Donnell, *Matthew: All Authority in Heaven and on Earth*, Preaching the Word (Wheaton: Crossway, 2013), bab 89, Kindle.

³David J. Bosch, *Transformasi Misi: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Suleman (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 637.

ditemukan dan dibawa kembali ke kawanannya.⁴ McIntosh menyatakan bahwa gereja memiliki tujuan untuk memenangkan jiwa bagi Kristus, menerima mereka ke dalam gereja lokal, dan memperlengkapi mereka untuk sebuah pelayanan.⁵ Dengan demikian, seorang pemimpin gereja, atau gereja, seharusnya memperlengkapi semua anggota jemaat untuk melakukan misi dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Namun, perlu diingatkan bahwa pusat perhatian dalam penginjilan ini tidak boleh tertuju kepada gereja tetapi kepada pemerintahan Allah.⁷

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia, ada sebuah kebudayaan yang mengatur kehidupan bersama mereka.⁸ Kebudayaan merupakan kumpulan pengetahuan yang dimiliki secara kolektif oleh anggota dalam satu kelompok.⁹ Pengetahuan ini digunakan untuk menafsirkan dan menilai cara masing-masing individu dan kelompok berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan mereka. Kebudayaan diciptakan oleh akal budi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.¹⁰ Jadi, setiap manusia atau suatu kelompok pasti memiliki kebudayaan.

Ketika iman Kristen bergerak ke dalam konteks sosial baru, gereja dipaksa untuk bergulat dengan hubungan Injil Yesus Kristus dengan pola budaya dan agama

⁴C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 24.

⁵McIntosh, *Biblical Church Growth*, 15.

⁶Lesslie Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 336.

⁷Ibid., 636-37.

⁸Ibid., 261.

⁹David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 192.

¹⁰Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1993), 8.

yang berbeda.¹¹ Pada akhirnya, gereja menyadari bahwa setiap orang Kristen di dalam melakukan pemberitaan Injil akan berurusan dengan kebudayaan tertentu.¹² Hal ini dikarenakan, Injil Yesus Kristus melampaui dan menantang semua budaya, mengingatkan orang percaya bahwa mereka tidak boleh sepenuhnya betah dalam budaya dunia mana pun. Oleh karena itu, meskipun Injil dapat diungkapkan secara otentik dalam latar budaya apa pun, Injil tidak dapat begitu saja diidentifikasi dengan budaya apa pun, karena tidak ada “bahasa Kristen” atau “budaya Kristen.”¹³ Iman Kristen didasarkan pada pesan yang ditujukan untuk semua orang, terlepas dari aspek geografis, etnis, atau budaya. Ini adalah pesan yang bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga meminta respons dari pihak-pihak yang menerima pesan tersebut.¹⁴ Respons tersebut berupa perubahan-perubahan yang spesifik untuk menolak bukti-bukti kekuasaan dosa di dalam hidup manusia, dan untuk menerima tanggung jawab dalam pengertian kasih Allah bagi setiap manusia.¹⁵

Penginjilan melibatkan kesaksian tentang apa yang Allah telah, sedang, dan akan perbuat di dalam dunia. Penginjilan memberitahukan bahwa Allah semesta alam secara pribadi telah ikut campur dalam sejarah manusia dan telah melakukannya di dalam pelayanan Yesus dari Nazaret, yaitu Tuhan atas sejarah, Juru Selamat, dan

¹¹Gerald R. McDermott dan Harold A. Netland, *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 219, Adobe PDF ebook.

¹²Paul G. Hiebert, “Critical Contextualization,” *Missiology: An International Review* XII, no. 3 (Juli 1984): 290, diakses 07 Juni 2020, <https://doi.org/10.1177/009182968401200303>.

¹³McDermott, *A Trinitarian Theology*, 219-20.

¹⁴*Ibid.*, 257.

¹⁵“Mission and Evangelism—An Ecumenical Affirmation,” *International Review of Mission* 71, no. 284 (Oktober 1982): 427-57, diakses 02 November 2020, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1982.tb03178.x>.

Pembebas. Oleh sebab itu, penginjilan harus dipahami menurut esensinya, yaitu sebagai usaha untuk meneruskan kabar baik kasih Allah di dalam Kristus yang mentransformasikan kehidupan, memberitakan, melalui kata dan tindakan, bahwa Kristus telah membebaskan manusia pilihan-Nya.

Oleh karena itu, di dalam memperlengkapi anggota jemaat melakukan penginjilan, gereja perlu mengambil sebuah sikap yang tepat terhadap kebudayaan, karena setiap budaya masyarakat merupakan perantara yang alami dari wahyu Allah kepada mereka.¹⁶ Andy Crouch mengatakan bahwa orang Kristen seharusnya memakai kebudayaan,¹⁷ sehingga usaha untuk menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus harus memperhatikan kebudayaan yang ada. Jika orang Kristen memakai kebudayaan milik pendengar, Injil dapat diberitakan dengan lebih luas kepada mereka.

Namun demikian, A. Scott Moreau berpendapat bahwa kebudayaan menjadi salah satu penghambat ketika seseorang melakukan penginjilan.¹⁸ Terkait dengan pandangan ini, ada beberapa sikap orang Kristen dalam memperlakukan kebudayaan.¹⁹ Pertama, orang Kristen mengutuki kebudayaan. Sikap ini merupakan gambaran klasik dari fundamentalis Kristen abad kedua puluh. Mereka memisahkan diri, menghindari, menolak, bahkan mengutuki sesuatu yang berbeda dari kehidupan mereka. Dengan demikian, di dalam pandangan ini terdapat dikotomi antara yang

¹⁶McIntosh, *Biblical Church Growth*, 128.

¹⁷Andy Crouch, *Culture Making: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*, terj. Paul Hidayat (Surabaya: Perkantas, 2011), 79.

¹⁸A. Scott Moreau, *Contextualizing the Faith: A Holistic Approach* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 20, Adobe PDF ebook.

¹⁹Crouch, *Culture Making*, 72–73.

“sakral” dan yang “sekuler.” Kedua, orang Kristen mengkritik kebudayaan.²⁰ Orang Kristen mulai melibatkan diri dengan menunjukkan pertentangan terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dipandang tidak bersesuaian dengan pengajaran Kristen. Orang Kristen menunjukkan pikiran yang kritis terhadap sebuah kebudayaan yang sedang berkembang. Ketiga, orang Kristen meniru kebudayaan.²¹ Salah satu contoh sikap ini adalah sebuah gerakan yang bernama *Jesus Movement*. Gerakan ini membawa ribuan anak muda untuk menerima bentuk iman Kristen yang sangat tradisional secara teologi. Namun, dalam hal musik dan berpakaian, *Jesus Movement* menjadi perlawanan dari budaya Kristen sampai pada akhirnya muncul *Contemporary Christian Music* (CCM). CCM menggunakan musik yang mirip atau sama dengan yang biasa didengar oleh anak muda. Tujuannya adalah supaya kekristenan dapat dengan mudah diterima oleh kalangan muda. Terakhir, orang Kristen memakai kebudayaan.²² Kaum Injili masa kini tidak lagi melarang hal-hal duniawi tetapi juga tidak mengkritiknya. Mereka memakai kebudayaan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keempat respons orang Kristen terhadap kebudayaan tersebut, tampak bahwa setiap orang Kristen perlu sekali memiliki sebuah sikap yang benar dalam menghadapi kebudayaan yang sedang berkembang. Orang Kristen harus memahami berita yang ingin disampaikan maupun budaya dan pemikiran pendengar yang akan menerimanya. Jika pemberita, berita, dan pendengar berinteraksi dalam konteks, situasi dan pemahaman yang sama akan terjadi komunikasi yang semakin efektif.²³

²⁰Ibid., 73–74.

²¹Ibid., 74–76.

²²Ibid., 76.

²³Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 83.

Proses tersebut disebut kontekstualisasi.

Kontekstualisasi meliputi proses menerjemahkan, menjelaskan, dan menerapkan berita Injil yang dilakukan sesuai dengan firman Tuhan dengan setia kepada sifat (dan berita) yang dinyatakan Alkitab. Hesselgrave berpendapat bahwa kontekstualisasi merupakan usaha untuk menerjemahkan isi Injil Yesus Kristus yang tidak berubah itu ke dalam bentuk-bentuk yang bermakna bagi bangsa-bangsa dalam budaya dan keadaan mereka masing-masing.²⁴ Ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang melakukan kontekstualisasi, yaitu keabsahan mutlak dan keabsahan prinsip. Keabsahan mutlak dapat dikontekstualisasikan sesuai kebudayaan setempat tetapi tidak dapat ditawar-tawar, sebagai contoh adalah ajaran mengenai anugerah. Kematian Kristus tetap menjadi dasar kehidupan orang percaya, di mana kematian-Nya menjadi satu-satunya jalan untuk manusia selamat dari hukuman maut. Selain itu ada juga yang tidak dapat diubah tanpa kehilangan maknanya, contohnya adalah sakramen perjamuan kudus. Unsur-unsur yang terdapat di dalam perjamuan bisa diubah (air anggur dan roti), tetapi makna dasar perintahnya tidaklah dapat diubah. Keabsahan prinsip menyangkut aspek-aspek kebenaran yang muncul dari implikasi-implikasi hidup baru dalam Kristus. Orang-orang percaya diminta untuk hidup yang kudus, sesuai dengan panggilan, terpisah dari dunia, dan mempertahankan hukum moral.²⁵

David J. Hesselgrave berpendapat bahwa kesetiaan kepada firman Tuhan menjadi kunci di dalam kontekstualisasi yang benar.²⁶ Hal ini senada dengan David J.

²⁴Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 182.

²⁵Ibid., 207–09.

²⁶David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally: An Introduction to Missionary Communication*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 1991), 26. Adobe PDF ebook.

Bosch yang mengatakan bahwa kontekstualisasi bukan hanya sekadar memakai kebudayaan, tetapi juga mengoreksi kekurangan-kekurangan dan penyimpangan tentang pernyataan dalam tradisi-tradisi keagamaan lainnya berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Teologi kontekstualisasi yang sah mempertahankan keunggulan supremasi Alkitab sebagai norma iman dan perbuatan dalam setiap budaya.²⁷

Pemberita Injil harus menghargai kebudayaan manusia sebagai wilayah di mana manusia hidup di bawah anugerah Allah dan diberi tanda-tanda yang baru sehari-hari dari anugerah itu.²⁸ Pemberitaan Injil dapat menggunakan wahyu umum untuk membantu orang-orang baru menghubungkan kebenaran yang telah mereka ketahui dari budaya mereka sendiri dengan kebenaran firman Tuhan.²⁹ Jadi, pemberita Injil harus mengetahui setiap konteks yang ada untuk dapat mempraktikkan kontekstualisasi dengan benar, yaitu konteks budaya dari Alkitab, konteks budaya mereka sendiri, dan konteks budaya di sekeliling mereka di mana mereka melayani.³⁰

Meskipun demikian, kontekstualisasi menjadi topik kontroversial di antara para pendeta evangelis, anggota gereja, bahkan beberapa misionaris.³¹ Beberapa penentang kontekstualisasi yang secara terus terang membungkam praktik pelayanan apa pun yang tidak mereka sukai di bawah spanduk “kontestualisasi” dan secara naif mengutuknya. Ada juga yang fokus pada model atau pendekatan yang lebih ekstrem dan salah kaprah menganggapnya sebagai norma. Sebagian lagi memandangi upaya

²⁷Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1988), 69.

²⁸Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 274.

²⁹A. Scott Moreau, *Contextualization in World Missions: Mapping and Assessing Evangelical Models* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2012), 67.

³⁰Rahmiati Tanudjaja, “Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur,” *Veritas* 1, no. 1 (April 2000): 25. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.32>

³¹Moreau, *Contextualizing the Faith*, 30.

kontekstualisasi apa pun sebagai kompromi Injil dan mendesak kita untuk menghentikan kontekstualisasi sama sekali karena Injil dapat dimengerti secara universal.³²

Salah seorang teolog dan misiolog yang memberikan perhatian kepada kontekstualisasi budaya adalah Lesslie Newbigin. Pandangan Newbigin terhadap misi tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan karena pengalaman pelayanan lintas budaya yang dikerjakannya dalam kurun waktu sekitar empat puluh tahun. Newbigin menguasai dua budaya, yaitu budaya barat dan budaya timur. Ia dapat menggabungkan relasi antara Injil, budaya, dan kebudayaan, sehingga orang-orang tidak meragukan konsep dan kepraktisan yang dimilikinya.³³ Hal ini membuat konsep misi Newbigin yang tertuang dalam karya buku dan jurnalnya banyak dikutip dan diadopsi oleh orang-orang.³⁴

Menurut Newbigin, Injil hanya dapat diwujudkan secara kultural.³⁵ Injil adalah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dan waktu dalam sejarah, dalam hal ini terjadi di Palestina, sehingga bahasa yang dipakaipun adalah bahasa Ibrani dan Yunani. Bahasa merupakan unsur yang paling fundamental di dalam kebudayaan,³⁶ karena melalui bahasa suatu masyarakat mewujudkan

³²Moreau, *Contextualizing the Faith*, 279.

³³Mike Goheen, "Gospel, Culture, and Cultures: Lesslie Newbigin's Missionary Contribution," *Philosophia Remormata* 66, no. 2 (Desember 2001): 178, diakses 21 April 2020. <https://dx.doi.org/10.1163/22116117-90000230>.

³⁴Ana Langerak, "Bishop Lesslie Newbigin: In Grateful Memory," *International Review of Mission* 87, no. 344 (Januari 1998): 7, diakses pada 21 April 2020, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1998.tb00061.x>.

³⁵Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 266.

³⁶Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 260.

pandangan dunia, model, atau mitos tentang dunia mereka.³⁷ Jadi, Injil dapat diberitakan di mana pun dalam bahasa manusia yang merupakan bagian dari kebudayaan. Di mana pun suatu masyarakat mencoba untuk menghidupkan Injil, penggunaan bahasa setempat membuat Injil menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Lebih lanjut, Newbigin melihat Injil sebagai berita yang diwujudkan di dalam cerita yang aktual, tentang apa yang dalam kenyataannya sudah, sedang, dan akan dilakukan Allah.³⁸

Di sisi lain, sepaham dengan Moreau, Newbigin juga berpendapat bahwa kebudayaan merupakan tantangan di dalam penginjilan, karena kebudayaan manusia telah dirusak oleh dosa.³⁹ Newbigin mengakui bahwa kebudayaan bukanlah entitas yang netral secara etis karena pada suatu kebudayaan terdapat beberapa nilai yang baik dan yang buruk.⁴⁰ Walaupun Newbigin berpendapat bahwa dosa sudah merusak kebudayaan, ia juga memberikan penilaian positif terhadap kebudayaan dengan masih adanya unsur yang baik di dalam kebudayaan di samping unsur buruknya. Ia menilai kebudayaan dengan selektif tanpa mengorbankan nilai-nilai penting dari Kristologi.

Dari sudut pandang Newbigin, kontekstualisasi yang benar dalam pandangan Newbigin pasti memberikan keunggulan yang benar dari Injil, karena kuasa Injil dapat menerobos setiap kebudayaan dan berbicara di dalam setiap kebudayaan. Berita yang disampaikan haruslah dibangun dengan tepat di atas wahyu Allah di dalam Kristus, sehingga Injil memberikan pendirian dari mana semua budaya harus

³⁷Lesslie Newbigin, "Christ and Cultures," *Scottish Journal of Theology* 31, no. 1 (Februari 1978): 3, diakses 21 April 2020. <https://doi.org/10.1017/s0036930600013041>.

³⁸Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 213.

³⁹Ibid., 261.

⁴⁰Ibid., 262.

dievaluasi.⁴¹ Oleh karena itu, usaha kontekstualisasi Injil memerlukan dialektika antara apa yang baik dan dapat diterima dengan apa yang harus ditolak atau dimodifikasi.⁴²

Orang-orang Kristen harus bisa memilah mana kebudayaan manusia yang ditentang oleh Allah dan mana kebudayaan manusia yang bersesuaian dengan pengajaran firman Tuhan. Ada hal-hal yang bertentangan dengan Alkitab, tetapi ada juga hal-hal yang dapat digunakan untuk menjadi jembatan dalam membagikan Injil. Seorang pemberita Injil perlu sekali berhikmat di dalam menggunakan kebudayaan di dalam pemberitaan Injil. Injil perlu dilihat sebagai sesuatu yang akan memengaruhi keseluruhan kehidupan masyarakat dan semua adat istiadat serta tradisinya. Kehadiran Injil akan membawa suatu perubahan yang mendalam dalam keseluruhan kehidupan bersama dari masyarakat.⁴³ Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan mengenai penginjilan yang kontekstual dengan menggunakan konsep dan praktik misi dari Newbigin.

Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan utama sebagai usaha untuk menjabarkan rumusan masalah. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai pedoman penelitian dan penulisan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu Pertama, apa

⁴¹Lesslie Newbigin, *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 21, Adobe PDF ebook.

⁴²McDermott, *A Trinitarian Theology*, 219.

⁴³Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 265-66.

yang menjadi konsep dan praktik misi dari Newbiggin sehubungan dengan penginjilan kontekstual? Kedua, bagaimanakah penginjilan yang kontekstual dilakukan?

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang dapat menjadi landasan bagi setiap orang dalam melakukan penginjilan yang kontekstual. Melalui penulisan ini, penulis akan dapat mengetahui cara berkontekstualisasi yang benar dan alkitabiah. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan konsep dan praktik misi yang dimiliki oleh Newbiggin sebagai tokoh penginjilan yang kontekstual.

Batasan Pembahasan

Dalam pembahasan tentang kontekstualisasi, penulis akan menggunakan pandangan ortodoksi, yang mengacu kepada Alkitab sebagai sumber pernyataan khusus yang diberikan Allah kepada manusia yang berdosa, untuk menyingkapkan sifat dan kehendak Allah.⁴⁴ Bukan hanya menjadi sumber, tetapi Alkitab juga menjadi acuan di dalam berkontekstualisasi. Meskipun demikian, penulis juga akan membahas secara singkat mengenai pandangan teologis lainnya di dalam model-model kontekstualisasi menurut para misiolog, agar pembaca memiliki wawasan tentang pandangan-pandangan teologis yang lainnya.

⁴⁴Hesselgrave dan Rommen, *Kontekstualisasi*, 178.

Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Dalam bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang dari penelitian, masalah utama, dan kepentingan masalah ini untuk diteliti. Kemudian, penulis akan menuliskan metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan memaparkan konsep misi dan praktik misi dari Newbiggin. Penulis akan menjelaskan dari beberapa buku dan jurnal yang merupakan karya Newbiggin.

Bab ketiga berisi pemaparan mengenai definisi penginjilan yang kontekstual dari Alkitab serta beberapa tokoh kaum Injili, seperti David Hesselgrave, A. Scott Moreau, dan David J. Bosch. Pemikiran mereka senada dan sejalan dengan Newbiggin tentang penginjilan yang kontekstual. Pemaparan ini akan berkaitan dengan penginjilan yang kontekstual yang dinilai dari pemahaman ortodoks. Pemahaman ortodoks mengakui Alkitab sebagai pernyataan yang khusus diberikan kepada manusia yang berdosa, untuk menyingkapkan sifat dan kehendak Allah.⁴⁵ Penulis akan menguraikan beberapa tantangan yang dihadapi dalam penginjilan yang kontekstual. Tantangan ini akan dilihat dari sudut antropologi dan komunikasi.

Di bab yang keempat, penulis akan menerapkan konsep misi dan praktik misi dari Lesslie Newbiggin ke dalam penginjilan yang kontekstual. Di dalam bab ini juga penulis akan memberikan evaluasi atas konsep dan praktik misi dari Newbiggin, sehingga pemaparan ini akan menjadi dasar untuk menerapkan konsepnya ke dalam

⁴⁵Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, 178.

penginjilan yang kontekstual. Dalam bab terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran mengenai penginjilan kontekstualisasi.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bosch, David J. *Transformasi Misi: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleman. Jakarta: Gunung Mulia, 1997. Adobe PDF ebook.
- Crouch, Andy. *Culture Making: Menemukan Kembali Panggilan Kreatif Kita*. Diterjemahkan oleh Paul Hidayat. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011.
- Geertz, Clifford, dan Robert Darnton. *The Interpretation of Cultures*. Ed. ke-3. New York: Basic Books, 2017.
- Glasser, Arthur F., dan Donald A. McGavran. *Contemporary Theologies of Mission*. Grand Rapids: Baker Book, 1983.
- Goheen, Mike. "Gospel, Culture, and Cultures: Lesslie Newbigin's Missionary Contribution." *Philosophia Remormata* 66, no. 2 (Desember 2001): 178–188. Diakses 21 April 2020. <https://doi.org/10.1163/22116117-90000230>.
- Heneise, Michael T. "A Critical Evaluation of Lesslie Newbigin's Theology of Mission in the Light of Western Pluralism." *Journal of European Baptist Studies* 4, no. 2 (2004): 40–55.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally: An Introduction to Missionary Communication*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 1991. Adobe PDF ebook.
- Hesselgrave, David J., dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleman. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Hiebert, Paul G. "Critical Contextualization." *Missiology: An International Review* XII, no. 3 (Juli 1984): 287–296. Diakses 07 Juni 2020. <https://doi.org/10.1177/009182968401200303>.
- . *Cultural Anthropology*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Jacobsen, Douglas G. *The World's Christians: Who They Are, Where They Are, and How They Got There*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2011.
- Johnston, Arthur P. *The Battle for World Evangelism*. Wheaton: Tyndale, 1978.
- Kraft, Charles H. "The Contextualization of Theology." *Evangelical Missions Quarterly* 14 (Januari 1978): 31–36.

- Langerak, Ana. "Bishop Lesslie Newbigin: In Grateful Memory." *International Review of Mission* 87, no. 344 (Januari 1998): 6-7. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1998.tb00061.x>.
- Löffler, Paul. "The Confessing Community: Evangelism in Ecumenical Perspective." *International Review of Mission* 66, no. 264 (Oktober 1977): 339–348. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1977.tb01222.x>.
- Mc Dermott, Gerald R., dan Harold A. Netland. *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*. Oxford: Oxford University Press, 2014. Adobe PDF ebook.
- McIntosh, Gary L. *Biblical Church Growth: Bagaimana Anda Dapat Bekerja dengan Allah untuk Membangun Gereja yang Setia*. Diterjemahkan oleh Grace Sulistiawati. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993.
- Moreau, A. Scott. *Contextualization in World Missions: Mapping and Assessing Evangelical Models*. Grand Rapids: Kregel Academic, 2012.
- . *Contextualizing the Faith: A Holistic Approach*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018. Adobe PDF ebook.
- Newbigin, Lesslie. *A Walk Through the Bible*. Louisville: Westminster John Knox, 1999. Diakses 28 Juni 2020. Adobe PDF ebook.
- . "Christ and Cultures." *Scottish Journal of Theology* 31, no. 1 (Februari 1978): 1–22. Diakses 21 April 2020. <https://doi.org/10.1017/s0036930600013041>.
- . "Context and Conversion." *International Review of Mission* 68, no. 271 (Juli 1979): 301-312. Diakses 21 April 2020. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1979.tb01320.x>.
- . *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986. Adobe PDF ebook.
- . *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- . *Proper Confidence: Faith, Doubt, and Certainty in Christian Discipleship*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995. Adobe PDF ebook.
- . "Teaching Religion in a Secular Plural Society." *Learning for Living* 17, no. 2 (1977): 82–88. Diakses 21 April 2020. <https://doi.org/10.1080/00239707708556980>.

- . “The Basis, Purpose, and Manner of Inter-Faith Dialogue.” *Scottish Journal of Theology* 30, no. 3 (Juni 1977): 253–270. Diakses 21 April 2020. <https://doi.org/10.1017/s0036930600025503>.
- . *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Ed. Revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 1995. Adobe PDF ebook.
- O’Donnell, Douglas Sean. *Matthew: All Authority in Heaven and on Earth*. Preaching the Word. Wheaton: Crossway, 2013. Kindle.
- Shenk, Wilbert R. *Changing Frontiers of Mission*. American Society of Missiology 28. Maryknoll: Orbis, 1999.
- Stott, John R.W., dan Christopher J.H. Wright. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Tanudjaja, Rahmiati. “Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur.” *Veritas* 1, no. 1 (April 2000): 19–27. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.32>
- Thomas, Joe M. “The Role of the Church as A Cultural Critic in the Missiology of Lesslie Newbigin.” *Missio Apostolica: Journal of the Lutheran Society for Missiology* XV, no. 2 (November 2007): 94-102.
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- . *Teologi Kontekstualisasi: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Wagner, C. Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Walsh, Brian J., dan J. Richard Middleton. *The Transforming Vision: Shaping a Christian World View*. Downers Grove: IVP Academic, 1984.
- Wu, Jackson. *One Gospel for All Nations: A Practical Approach to Biblical Contextualization*. Pasadena: William Carey Library, 2015.
- World Council of Church. “Mission and Evangelism—An Ecumenical Affirmation” *International International Bulletin of Missionary Research* 7, no 2 (April 1983): 65-71. Diakses 2 November 2020. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1982.tb03178.x>.